



## Hubungan antara *Moral Disengagement* dengan Perilaku Menyontek Siswa

Windi Listiyani<sup>1</sup>, Sunawan<sup>2</sup>,

1 Universitas Negeri Semarang,

2 Universitas Negeri Semarang,

### Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 1 Juni 2022

Disetujui 7 Juni 2022

Dipublikasi 30 Juni 2022

### Keywords:

*Moral disengagement,*

*Perilaku Menyontek,*

*Siswa Sekolah*

### Abstrak

Banyaknya perilaku menyontek dikalangan siswa menjadikan perilaku menyontek penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah perilaku menyontek dilihat dari *moral disengagement* siswa. Sampel yang terlibat 320 siswa (59% laki-laki dan 41% perempuan) yang dipilih menggunakan *Cluster area* dan *stratified random sampling* dari SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat deskriptif korelasional menggunakan skala psikologi yang diadaptasi yaitu *Patterns of Adaptive Learning Scales* (PALS) yang diadaptasi Midgley et al (2000) dan *Moral Disengagement scale* (MDS) yang diadaptasi dari Bandura (1999). Temuan penelitian ini menunjukkan beberapa jenis mekanisme *moral disengagement* yang memprediksi secara positif perilaku menyontek yaitu, penghalusan istilah, mengaburkan tanggung jawab, dan dehumanisasi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *moral disengagement* dengan perilaku menyontek.

### Abstract

High frequency of cheating behavior among students makes cheating behavior important to be explored further. This research was conducted to examine cheating behavior seen from the moral disengagement of students. The sample involved 320 students (59% male and 41% female) selected using the Cluster area and stratified random sampling from Vocational Schools in East Semarang Region. This research uses quantitative descriptive correlational method using an adapted psychological scale that is *Patterns of Adaptive Learning Scales* (PALS) adapted by Midgley et al (2000) and *Moral Disengagement scale* (MDS) adapted from Bandura (1999). The findings of this study indicate several types of moral disengagement mechanisms that positively predict cheating behavior, namely, refinement of terms, obscuring responsibility, and dehumanization, it can be concluded that there is a significant relationship between moral disengagement and cheating behavior.

**How to cite:** Listiyani, W., & Sunawan, S. (2022). Hubungan antara Moral Disengagement dengan Perilaku Menyontek Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 1-8. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.35642>

This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

✉ Alamat korespondensi:  
Windilistiani9@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perilaku menyontek siswa sangat penting untuk diteliti karena merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyalahi norma, karena menyontek tidak menjunjung tinggi nilai kejujuran (Susanti, 2011). Menyontek dapat memberikan dampak yang buruk untuk siswa maupun guru karena hasil yang diperoleh tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Perilaku menyontek merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur (Diegthon, dalam Kushartanti, 2009), menurut (Diegthon, Pujiatni, dan Lestari, 2010) memandang bahwa perilaku menyontek merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran akademik yang dapat di temukan di sekolah tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Perilaku menyontek dikatakan sebagai tindakan yang tidak jujur karena ada kecurangan didalam prosesnya untuk memperoleh hasil yang baik dalam kegiatan ujian atau tes. Misalnya seperti membuat catatan kecil di kertas maupun di ponsel, *copy paste* dari internet, dan meminta bantuan temannya tentunya sangat mengganggu proses pendidikan.

Hasil survei menunjukkan bahwa 70-80% responden di lingkungan pendidikan menengah pernah melakukan kecurangan akademik (membuat catatan kecil, menjiplak, dan sebagainya) (Paramitha, 2016). Hal ini tentu sangat tinggi sekali dimana perilaku menyontek sudah sangat marak dilakukan oleh para peserta didik.

Berdasarkan informasi dari beberapa siswa SMK Negeri di Wilayah Semarang Timur, biasanya siswa datang pagi hari untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dengan cara menyalin hasil jawaban teman, membuka *handphone* atau catatan kecil saat ujian berlangsung, dan meminta jawaban teman dengan kode-kodean. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara beberapa siswa SMK Negeri di Wilayah Semarang Timur bahwa perilaku menyontek yang terjadi dikarenakan tidak ada kepercayaan diri, *moral disengagement*, haus akan pujian ketika mendapat prestasi akademik. Siswa juga menegaskan bahwa merasa tertekan karena bukan hanya dari pihak sekolah yang menuntut hasil akademik yang baik tetapi dari pihak orang tua. Oleh karena itu, dampak yang di alami oleh siswa yaitu siswa menjadi terbiasa dengan perilaku menyontek untuk memperoleh nilai yang tinggi.

Menurut Bandura dalam Detert, Trevino & Sweitzer (2008:374), bahwa individu membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak berfungsi yang di sebut *moral disengagement*. Melalui *moral disengagement*, individu dapat membebaskan diri dari rasa bersalah yang terjadi pada saat tingkah lakunya melanggar standar moral internal dan akhirnya membuat keputusan yang tidak tepat. Siswa dengan *moral disengagement* yang melihat siswa lain melakukan perbuatan tidak etis akan berpikir bahwa itu adalah hal yang wajar dan dapat

diterima (Gino & Galinsky, 2012). Hal ini berarti bahwa siswa yang menyontek telah di motivasi secara tidak langsung kognisinya untuk menyontek. Dalam hal ini siswa memiliki kognisi (pengetahuan) moral yang baik, akan tetapi dalam prakteknya atau tindakan moralnya buruk. Idealnya kognisi moral yang baik dalam prakteknya atau tindakan juga baik.

*Moral disengagement* yang merupakan salah satu faktor dalam pembentukan perilaku menyontek melibatkan aspek-aspek negatif dari tingkah laku (Santrock, 2007:315). Oleh karena itu konselor perlu mengenali faktor-faktor pada masing-masing peserta didik untuk membantu dalam menentukan maupun memodifikasi pendekatan konseling bidang pribadi dan belajar siswa.

Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membuktikan hubungan antara *moral disengagement* dan perilaku menyontek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu pada jumlah gender yaitu besarnya jumlah sampel laki-laki dibanding sampel perempuan dan luas wilayah pengambilan sampelnya, dimana rata-rata penelitian lainnya hanya dilakukan pada satu lembaga sekolah saja sedangkan penelitian ini sampel dari sekolah SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Timur.

Berdasarkan teori dan data penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral disengagement* dengan perilaku menyontek siswa di SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Timur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat deskriptif korelasional dikarenakan menganalisis data-data numerikal dengan metode statistik menggunakan bantuan SPSS, untuk menggambarkan secara sistematis dan menyelidiki sejauh mana variabel satu berkaitan dengan variabel lain berdasarkan koefisien korelasi.

Variabel dalam penelitian ini yaitu *moral disengagement* sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan perilaku menyontek sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Subyek dalam penelitian ini ialah SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Timur yaitu SMK Negeri 01 Semarang, SMK Negeri 02 Semarang dan SMK Negeri 05 Semarang. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling* dan *Stratified Random Sampling*. Hal ini dikarenakan pengambilan sampel didasarkan pada jumlah yang sudah ditentukan, tanpa menghiraukan asal subyek yang terpenting masih dalam populasi. Sampel yang digunakan berjumlah 320 siswa.

Penelitian ini menggunakan instrumen berbahasa Indonesia yang diadaptasi dari instrumen berbahasa Inggris, dengan sebelumnya diproses melalui proses *backtranslation*. Yaitu *Pattern Of Adaptive Learning Scales (PALS)* yang diadaptasi

dari Midgley (2000) dan *Moral Disengagement Scales* (MDS) yang diadaptasi dari Bandura (1999).

Untuk mengukur perilaku menyontek siswa, penelitian ini mengadaptasi menggunakan Skala *Patterns of Adaptive Learning Scales* yang merupakan single konstruk diadaptasi oleh Midgley et al (2000). *Patterns of Adaptive Learning Scales* mengukur berbagai macam skala perilaku siswa, dalam hal ini perilaku menyontek dikategorikan dalam bagian *Academic Related Perceptions, Beliefs and Strategies*, skala ini diadaptasi dari penelitian Chotim dan Sunawan (2006). Skala *Patterns of Adaptive Learning Scales* terdiri dari tiga item, dengan reliabilitas 0,738 dan validitas butir skala menyontek sekitar 0,794-0,857 yang menunjukkan bahwa skala perilaku menyontek memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, maka dari itu tiga item pertanyaan tersebut dikatakan reliabel.

Untuk mengukur *moral disengagement*, penelitian ini menggunakan *Moral Disengagement Scales* yang diadaptasi oleh Bandura (1999). Skala ini disusun berdasarkan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya dengan indikator sebagai berikut : (1) Justifikasi Moral, (2) Penghalusan Istilah, (3) Perbandingan yang Menguntungkan, (4) Melemparkan Tanggungjawab, (5) Mengaburkan Tanggungjawab, (6) Tidak Menghargai atau Mendistorsir, (7) Dehumanisasi, (8) Menyalahkan orang. Skala ini terdiri dari 32 item, dengan reliabilitas 0,865 dan validitas butir skala *moral disengagement* sekitar 0,257-0,629 yang menunjukan bahwa skala perilaku menyontek memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, maka dari itu tiga item pertanyaan tersebut dikatakan reliabel. Proses penelitian dengan mengumpulkan data dari peserta didik yang menjadi partisipan. Pengumpulan data dilakukan saat jam pelajaran dengan meminta siswa mengisi dua skala, yakni skala perilaku menyontek, dan skala *Moral Disengagement*. Jawaban siswa yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Teknik analisis data ini menggunakan analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran penelitian secara umum. Senada dengan pendapat Sugiyono (2011: 207) yang menjelaskan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dengan memberikan gambaran yang berlaku secara umum. Pendeskripsian data dilakukan dengan melihat nilai *mean*. Analisis ini akan menemukan hasil tentang *moral disengagement* X memprediksi Y perilaku menyontek. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21 Process v3.0 (IBM Corp., 2017) dengan menggunakan template *Analyze- regression* dengan variabel dependen (*moral disengagement*), variabel independen ( perilaku menyontek).

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* dan perilaku menyontek secara umum pada siswa di SMK Negeri se-Wilayah

Semarang Timur dengan presentase tertinggi yakni 63,1 yakni dalam kategori sedang. Sementara Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum terdapat hubungan antara *moral disengagement* terhadap perilaku menyontek.

**Tabel 1.** Deskripsi tingkat *Moral Disengagement* dengan Perilaku Menyontek

Variabel	Kategori	Frekuensi	presentase
<i>Moral Disengagement</i>	Rendah	61	19,1
	Sedang	202	63,1
	Tinggi	57	17,8
Perilaku menyontek	Rendah	82	25,6
	Sedang	161	50,3
	Tinggi	77	24,1

**Tabel 2.** Analisis Hasil Regresi

Prediktor	B	t	P
Justifikasi moral	0.029	0.500	0.618
Penghalusan istilah	<b>0.187</b>	<b>2.790</b>	<b>0.006</b>
Perbandingan yang menguntungkan	0.116	1.684	0.093
Melemparkan tanggung jawab	0.034	0.102	0.919
Mengaburkan tanggung jawab	<b>0.235</b>	<b>2.628</b>	<b>0.009</b>
Mendistorsi konsekuensi	0.022	0.306	0.760
Dehumanisasi	<b>0.129</b>	<b>2.528</b>	<b>0.012</b>
Menyalakan orang	0.049	0.151	0.880
<b>R</b>		0,602	
<b>R<sup>2</sup></b>		0,362	
<b>P</b>		0,000	
<b>F</b>		22,078	

Hasil analisis regresi pada Tabel2 diketahui bahwa terdapat hubungan antara *moral disengagement* dengan perilaku menyontek ( $R = 0,607$ ,  $F = 22,622$ ,  $p = <0,01$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *moral disengagement* terhadap perilaku menyonteksiswa SMK Negeri se-Wilayah Semarang Timur”, selanjutnya didapatkan pula data koefisien determinasi sebesar 0,362 yang menginformasikan bahwa prosentase hubungan *moral disengagement* terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 36,2% yang berarti tingkat hubungan termasuk kuat.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan memprediksi apakah *moral disengagement* ada kaitannya dengan perilaku menyontek yang terjadi pada siswa SMK Negeri se-Wilayah Semarang Timur. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *moral disengagement* berhubungan dengan perilaku menyontek. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Marat (2015) & Barbaranelli (2018) yang menyimpulkan adanya hubungan antara *moral disengagement* dan perilaku menyontek. Hal ini memberikan informasi bahwa semakin tinggi *moral disengagement* maka semakin tinggi pula perilaku menyontek. Sebaliknya semakin rendah *moral disengagement* maka akan semakin rendah perilaku menyontek.

*Moral disengagement* memiliki beberapa indikator, dalam hal ini menurut (Bandura dalam Detert & Trevino, 2018 : 374-391) yang menyebutkan aspek-aspek *moral disengagement* yang berkontribusi dalam perilaku menyontek yaitu justifikasi moral, penghalusan istilah, perbandingan yang menguntungkan, melemparkan tanggung jawab, mengaburkan tanggung jawab, tidak menghargai konsekuensi, dehumanisasi, dan menyalahkan.

Menariknya hal baru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya tiga aspek *moral disengagement* yang memprediksi secara positif perilaku menyontek, yaitu penghalusan istilah, pengaburan tanggung jawab serta aspek dehumanisasi dan dapat dijelaskan dalam beberapa hal.

Adapun aspek *moral disengagement* yang berupa justifikasi moral, perbandingan yang menguntungkan, melemparkan tanggung jawab, mendistorsi konsekuensi, serta menyalahkan orang tidak memiliki korelasi dengan perilaku menyontek. Hal tersebut memberikan informasi dimana saat menyontek, siswa memahami bahwa tindakan tersebut tidak berdasarkan pada motif untuk menyalahkan pihak lain, menganggap bahwa dirinya memikul beban pelajaran sekolah yang berat serta membandingkan perilaku sehingga kegiatan menyontek dianggap tindakan yang ringan.

Secara umum, temuan dalam penelitian ini terhadap *moral disengagement* adalah bahwa pada siswa dengan *moral disengagement* tinggi, cenderung melakukan perilaku menyontek, karena saat siswa melakukan perilaku menyontek yang merupakan bentuk perilaku pelanggaran moral, siswa memiliki alasan untuk melegitimasi perilakunya, sehingga tindakan *moral disengagement* dapat dibenarkan dan menganggap perilaku menyontek adalah hal yang lumrah untuk dilakukan. Bandura (1986) menyatakan, *moral disengagement* menjadikan regulasi diri moral individu tidak aktif atau menghilangkan halangan bagi individu untuk melakukan tindakan negatif, sehingga individu terbebas dari rasa bersalah. Individu dalam mengembangkan regulasi dirinya tidak selalu akurat.



Bandura dalam Sri Lestari (2009) menyatakan *moral disengagement*, tidak cukup hanya dengan pemahaman perilaku moral saja. Akan tetapi membutuhkan juga pengembangan regulasi diri yang melibatkan antisipatif dan reaksi aktif. Dengan demikian, diharapkan individu mampu membuat keputusan serta mampu memberikan penjelasan yang tepat atas tindakan yang dilakukan.

Terkait dengan peran bimbingan konseling di sekolah agar siswa tercegah dari perilaku menyontek, maka diperlukan adanya layanan bimbingan konseling dalam bidang pribadi dan belajar (Borba, 2008). Layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi berupa memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa untuk tidak menyontek lagi, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Layanan bimbingan dan konseling bidang belajar berupa memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengatur waktu belajar dan bermain serta dapat bertanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan baik. Dengan pemberian layanan bidang pribadi dan belajar, maka kemampuan siswa untuk memahami aturan norma atau nilai moral akan dapat dilakukan dengan tepat, dan siswa terhindar dari *moral disengagement*. Bila siswa terhindar dari *moral disengagement*, maka regulasi diri moral aktif dan siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang menjadi standar, sehingga siswa terhindar dari perilaku yang melanggar norma dalam hal ini adalah perilaku menyontek.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi aspek *moral disengagement* yang memberikan sumbangan pada perilaku menyontek, masing-masing aspek *moral disengagement* belum ditampilkan secara detail. Jadi diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan pengaruh masing-masing aspek *moral disengagement* terhadap kecenderungan perilaku menyontek.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *moral disengagement* dengan perilaku menyontek. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi *moral disengagement* maka semakin tinggi pula perilaku menyonteknya. Sebaliknya semakin rendah *moral disengagement* maka semakin rendah pula perilaku menyontek.

Ditinjau dari keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya informasi aspek *moral disengagement* yang memberikan sumbangan pada perilaku menyontek, masing-masing aspek *moral disengagement* belum ditampilkan secara detail. Jadi diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan pengaruh masing-masing aspek *moral disengagement* terhadap kecenderungan perilaku menyontek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review. Special Issue on Evil and Violence*. 03(05): 93-209.
- Bandura, A. 1986. *Social Learning Theory*. New Jersey. Prentice-Hall Inc.
- Barbaranellia. Farnese, Tramontano, Fida, Ghezzi, Paciello, Long Philip. (2018). *Machiavellian ways to academy cheating: a mediational and interactional model*. 09(02): 695
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Chotim dan Sunawan. (2007). Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama Dari Segi Regulasi Diri Dan Artibusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 14(2): 100-107.
- Deighton, Lee C. (1971). *The Encyclopedia of Education*., USA: The Macmillan Company & The Free Press.
- Detert, Trevino & Sweitzer. (2008). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A study of Antecedents and Outcomes. *Journal of Applied Psychology*. 93(02): 47-62
- Gino, F., & Galinsky, A. (2012). Vicarious dishonesty: When psychological closeness creates distance from one's moral compass. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 15(04): 119-125
- Kushartanti. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Imiah Berkala Psikologi*. 11(02): 38-46
- Lestari, S. (2009). Pembentukan karakter pada anak: Model mekanisme sanksi diri dari albert Bandura sebagai regulasi perilaku moral. *Buletin Psikologi*, 17(1).
- Marat. Samsunuwiyati. (2015). *The Correlation between Moral Disengagement and Cheating Behavior in Academic Context*. Prosiding Seminar dan Workshop Internasional Konseling.
- Midgley Carol. (2010). Manual for the Patterns of Adaptive Learning Scales. *International Journal Of Educational Psychology*
- Paramitha, Winny Naya, (2016). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana (Uksw)*.
- Pujiatni, K & Lestari, S. (2010). Studi Kualitatif Menyontek Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2): 103-110.
- Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga
- Sugiyono., (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. (2011). "Hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek". *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Semarang: Unnes